

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG

Hamengkubuwono
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu, Indonesia
e-mail: hamengku7@gmail.com

Abstract

School-based management is an educational management concept that provides autonomy for a school in organizing the continuity of education according to the needs of the school context. By applying a case study, this study was conducted to reveal the implementation of school-based management, along with its supporting and inhibiting factors, at SMP Negeri 1 Rejang Lebong, Curup, Bengkulu. All potential parties at school that could provide the expected data were involved purposively as the subjects. Data garnered from them were solicited using interviews and observations, which were then triangulated and analyzed using an interactive model. The interactive model worked in four components, namely data collection, data condensation, data presentation, and drawing a conclusion. The findings showed that SMP Negeri 1 had implemented school-based management functions properly, including planning, organizing, implementing and supervising the aspects of human resource management, student management, facilities and infrastructure management, financial management, curriculum and learning management, and management of school and community relations. Supporting factors for the implementation of school-based management included the participation of committees, parents, community at school, complete teaching staff, facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factor was that some students still did not obey the school rules.

Keywords: *Management, School, School-based Management, School autonomy-oriented management*

Accepted: August 30 2021	Reviewed: September 11 2021	Published: October 25 2021
-----------------------------	--------------------------------	-------------------------------

A. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada mulanya bersifat sentralistik, membuat proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak menunjang kualitas pendidikan yang dihasilkan (Aisyah & Ali, 2018; Warsah et al., 2020). Sumber Daya Manusia dalam hal ini Tenaga Pendidik yang berkualitas tersebar banyak di perkotaan. Konsekuensi dari sistem sentralistik pendidikan

adalah keputusan yang diikuti serba dari pusat, seperti kurikulum yang seragam tanpa melihat relevansinya bagi kehidupan peserta didik dan masyarakat di sekitarnya (Munajat, 2016; Pasaribu, 2017). Sistem Sentralistik melahirkan fenomena antara lain: keseragaman manajemen sekolah dari proses perencanaan, pengelolaan dan evaluasi hingga model pengembangan sekolah dan pembelajaran, kualitas peserta didik dan tenaga pendidik yang kurang inisiatif dan kurang kreatifitas, melemahnya kebudayaan daerah (Pasaribu, 2017). Untuk mengubah hal tersebut, pemerintah mengambil kebijakan dengan mengubah sistem pendidikan nasional yang awalnya sentralistik menjadi sistem desentralisasi (Akbar, 2019).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan harus berpegang pada banyak standar, antara lain pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis, adil, serta tidak diskriminatif, dan pendidikan harus menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai budaya, dan pluralisme dengan satu kesatuan kelembagaan. dengan kerangka kerja yang transparan dan multi-makna. Pendidikan harus dilaksanakan sebagai proses berkelanjutan dalam mengasuh dan menginspirasi siswa dengan menjadi model, membangun antusiasme, dan mendorong inovasi siswa dalam proses pembelajaran (Uyun et al., 2021; Warsah et al., 2019; Warsah, 2020; Warsah et al., 2021). Desentralisasi dalam bidang pendidikan mengandung arti sebagai pelimpahan kekuasaan oleh pusat kepada aparat pengelolaan pendidikan tingkat provinsi dan lokal sebagai perpanjangan tangan aparat pusat untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan di daerah (Hakim, 2016; Kurnia, 2018). Contoh pembagian urusan pendidikan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007: Pemerintah pusat membuat kebijakan pengembangan dan penetapan standar nasional pendidikan (isi, proses kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan dan penilaian pendidikan). Provinsi mengalokasikan tenaga potensial pendidik dan tenaga kependidikan di daerah, Kabupaten/kota memberikan izin pendirian serta pencabutan izin satuan pendidikan dasar dan menengah lokal (Yahya, 2017).

Salah satu model desentralisasi pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) (Kurnia, 2018). MBS merupakan pendekatan manajemen sekolah yang berupaya memberikan kewenangan maksimal kepada kepala sekolah untuk mengkoordinasikan, mengatur, dan menata sekolah sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat. Dengan adanya MBS ini diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan yang juga berorientasi

pada proses pelaksanaan pendidikan, bukan hanya berorientasi pada input yang selama ini banyak terjadi pada sekolah di Indonesia.

Pada model MBS, informasi harus didistribusikan ke seluruh unsur terkait di sekolah dan stakeholder sekolah (Ajefri, 2017; Maskur, 2017; Pasaribu, 2017). Pihak yang terkait dengan pengelolaan sekolah mengetahui visi, misi strategi, sasaran dan tujuan sekolah, keuangan dan struktur biaya isu-isu sekitar sekolah, kinerja sekolahnya dimiliki para pimpinan puncak. MBS juga berupaya meningkatkan kinerja sekolah dengan memberikan kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah, yang diterapkan berdasarkan standar manajemen sekolah yang baik seperti keterikatan, keterbukaan, dan akuntabilitas. Kualitas, efektivitas, keandalan, keberlanjutan, dan kreativitas pendidikan adalah contoh pencapaian sekolah.

Kebijakan yang tertuang dalam konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) harus dimaknai sebagai bentuk otonomi sistem dan pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, bukannya untuk memindahkan tanggung jawab dari pemerintah ke tangan masyarakat. Manajemen berbasis sekolah adalah gaya manajemen yang memberikan kekuatan lebih kepada kepala sekolah dan memungkinkan semua orang di sekolah untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Yahya, 2017). Warga sekolah meliputi: kepala sekolah, guru, siswa, orangtua siswa, tenaga kependidikan dan masyarakat.

Tujuan utama MBS adalah meningkatkan kinerja, kualitas, dan pemerataan pendidikan (Arifin, 2020). Fleksibilitas dalam mengelola modal yang ada, interaksi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi berkontribusi pada peningkatan produktivitas (Muniroh & Muhyadi, 2017). Keterlibatan orang tua, manajemen sekolah yang efektif, profesionalisme guru yang meningkat, penghargaan dan hukuman sebagai pengkekang, dan faktor-faktor lain yang dapat menumbuhkan lingkungan yang kondusif semuanya berkontribusi pada pertumbuhan yang berkualitas (Botha, 2007). Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggungjawab pemerintah. Tujuan MBS di atas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal yang paling penting dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah adalah tinjauan manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri (Briggs & Wohlstetter, 2003). Kurikulum dan

program pengajaran, tenaga pengajar, siswa, pendanaan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan sekolah dan hubungan masyarakat, serta layanan pendidikan khusus merupakan elemen yang harus dikelola secara memadai dalam konteks MBS.

Keberhasilan sekolah dinilai masyarakat dari kualitas output anak didiknya (Warsah et al., 2020). Tolok Ukur keberhasilan peserta didik dinilai dari nilai akademik seperti Nilai Ujian Akhir Nasional dan non akademik seperti kesenian dan olahraga. Kualitas ditentukan oleh input, proses, dan output (Warsah & Nuzuar, 2018; Warsah & Uyun, 2019). Mutu output sekolah dipengaruhi oleh kesiapan input dan proses pendidikan. Kuantitas input sekolah antara lain jumlah guru, modal sekolah, bahan, sarana dan prasarana. Kuantitas output sekolah antara lain terdiri atas jumlah siswa yang lulus setiap tahun. Peningkatan kualitas output sekolah tidak bisa lepas dari kemampuan dan kualitas tenaga pendidik.

Sebuah sekolah dikatakan produktif bila jumlah lulusannya lebih banyak/meningkat pada tahun ini daripada tahun sebelumnya dengan input yang sama (jumlah guru, fasilitas, dsb). Efektivitas adalah metrik yang mencerminkan sejauh mana target dapat dicapai. Efektivitas didefinisikan sebagai hasil aktual dibagi hasil yang diharapkan dalam bentuk persamaan. Misalnya, Nilai Ujian Akhir Nasional (NUAN) ideal adalah 60, namun NUAN yang diperoleh siswa hanya 45, maka efektivitasnya adalah $45:60=75\%$. Efisiensi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal menunjukkan hubungan antara output sekolah dan input yang digunakan untuk menghasilkan output sekolah. Efisiensi internal sekolah biasanya diukur dengan biaya efektivitas. Setiap penilaian biaya efektivitas selalu memerlukan dua hal, yaitu penilaian ekonomi untuk mengukur biaya masukan (input) dan penilaian hasil pembelajaran. Misalnya, jika dengan biaya yang sama, tetapi NUAN tahun ini lebih baik daripada tahun sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tahun ini sekolah tersebut lebih efisien secara internal daripada tahun lalu.

Efisiensi eksternal adalah hubungan antara biaya yang digunakan untuk menghasilkan tamatan dan keuntungan kumulatif (individual, sosial, ekonomi dan nonekonomi) yang didapat diluar sekolah setelah kurun waktu yang cukup panjang. Untuk mengukur efisiensi eksternal, alat yang digunakan adalah analisis biaya. Misalnya, SMP 1 Rejang Lebong dan SMP 2 Rejang Lebong menggunakan biaya yang sama setiap tahunnya, tetapi lulusan SMP 1 mendapatkan upah yang lebih besar dari pada SMP 2 Rejang Lebong setelah mereka bekerja. Dengan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan SMP 1 Rejang Lebong lebih efisien secara eksternal daripada SMP 2 Rejang Lebong.

Merubah paradigma manajemen pendidikan dari sentralisasi menjadi desentralisasi tentu bukan hal yang mudah (Akbar, 2019). Perubahan sistem yang digunakan membutuhkan adaptasi pada tiap-tiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sosial culture lingkungan dan SDM yang ada. Jika sebelumnya sekolah hanya menjalankan perintah dari pemerintah yang berkuasa, maka pada saat ini sekolah diberi kebebasan dan wewenang dalam mengelola lembaganya untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta persaingan dalam era globalisasi. Apakah dengan dibebaskannya sekolah dalam mengatur kebijakan mereka dapat meningkatkan kualitas pendidikan? apakah sekolah dapat meningkatkan kualitas, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan inovasi pendidikan dengan sistem baru tersebut?

Permasalahan yang muncul untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukan hanya terletak pada manajemen. SDM yang ada pada sebuah lembaga juga menentukan bagaimana pendidikan dapat maju dan berkembang (Muniroh & Muhyadi, 2017). Guru sebagai seorang tenaga pendidik dituntut untuk profesional sehingga apa yang menjadi visi dan misi sebuah lembaga pendidikan dapat terlaksana. Regulasi tentang rambu-rambu atau syarat untuk menjadi tenaga pendidik sebenarnya sudah cukup jelas. Dalam pasal 40 ayat (2) UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Dijelaskan, misalnya, pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan dan menjunjung tinggi nama baik lembaga, profesi, dan kepercayaan. Demikian juga dalam PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) maupun PP 74/2008 bahwa seorang guru minimal harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Ini berarti seorang guru tidak hanya dituntut terampil dalam segi teknis-akademis semata tapi juga harus menjadi pribadi yang hangat, menyenangkan dan berwibawa.

Mutu pendidikan berkaitan erat dengan mutu tenaga pendidik (Salehi & Jafari, 2015). Ada empat faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru: (1) Karena tingkat kesejahteraan yang rendah, banyak guru yang belum sepenuhnya serius dengan profesinya; (2) kurangnya standar profesional guru seperti yang dipersyaratkan di negara maju; (3) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru yang diharapkan tidak melakukan penelitian seperti dosen di perguruan tinggi; dan (4) kemungkinan perguruan tinggi swasta menghasilkan guru asli atau setengah jadi, terlepas dari potensi kinerja mereka di lapangan (Wu et al., 2017).

Dalam pengertian MBS, upaya pemberdayaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan meliputi upaya peningkatan efisiensi tenaga pendidik dan kependidikan, serta kerja sama dan komunikasi (Nasution & Pasaribu, 2020).

Koordinasi yang dilakukan kepala sekolah dengan tenaga pendidik dan masyarakat dapat secara vertikal, horisontal, fungsional dan diagonal (Admin & Zaman, 2017). Koordinasi juga dapat dilakukan secara internal dan eksternal dan secara terus menerus sebagai langkah konsolidasi dalam memperkuat Kelembagaan Pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Contohnya mengadakan pertemuan informal dengan para pejabat, mengadakan rapat, baik rapat koordinasi antar Kepala Sekolah, Sekolah dengan Guru, dengan komite maupun dengan orang tua siswa. Menjawab pertanyaan tersebut memerlukan sebuah telaah yang mendalam. Terlepas dari sistem manajemen yang digunakan, Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam mencetak masa depan bangsa, dengan cara apapun dituntut untuk berkembang dan melahirkan inovasi baru dalam dunia pendidikan serta mencetak generasi yang lebih baik dan menjadikan Negara kita dapat berdiri sejajar dengan Negara maju lainnya (Hamiloglu & Temiz, 2012; Spengler, 2015).

Untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan berkenaan dengan kualitas tenaga pendidiknya adalah dengan meneliti secara langsung bagaimana penerapan MBS SMP Negeri 1 Rejang Lebong. SMP Negeri 1 Rejang Lebong salah satu sekolah favorit yang terdapat di kota Curup. Kemajuan yang dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai manajer dalam mengatur manajemen sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di dua lembaga tersebut. Begitu juga dengan kualitas tenaga pendidik yang mereka miliki, diantaranya semua tenaga pendidik rata-rata berpendidikan strata 2 (S2).

Peningkatan mutu tenaga pendidik pada SMP Negeri 1 Rejang Lebong, dilakukan dengan beberapa strategi; pertama, peningkatan mutu guru yang merupakan program pemerintah. Kedua, peningkatan mutu guru yang berkaitan dengan lembaga. Ketiga, peningkatan mutu guru dengan menggunakan media lintas lembaga". Penggunaan Media Lintas Lembaga dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, ketika peneliti menanyakan tentang peran masyarakat dalam dikatakan bahwa masyarakat berperan besar dalam sekolah. Sebagai contoh, biasanya ada pihak luar seperti kepolisian memberikan materi kepada siswa, Lapas, kantor pajak, kesehatan. Masyarakat juga membantu SMP Negeri 1 Rejang Lebong dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik, seperti memberikan sumbangan kepada sekolah baik berupa materi maupun pikiran, dalam wadah komite sekolah. Sedangkan mengenai peningkatan mutu tenaga pendidik, SMP Negeri 1 Rejang Lebong mengadakan pelatihan membuat soal berbasis IT, membuat PTK, membuat media pembelajaran, dan sebagainya. Bertitik tolak dari

uraian di atas, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam lagi rumusan masalah berikut: 1. Bagaimana penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan penelitian studi kasus (Creswell, 2007; Yazan, 2015) yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Alasan dibalik pemilihan sekolah ini sebagai latar adalah karena SMP Negeri 1 Rejang Lebong terpilih sebagai salah satu dari sekolah terbaik di Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini data yang diperoleh menggunakan teknik sampling purposif (Ary et al., 2010; Fraenkel et al., 2012) berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan sebagai data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi Kepala sekolah SMP Negeri 1 Rejang Lebong, Wakil-wakil Kepala Sekolah (Kurikulum, Humas, Kesiswaan) SMP Negeri 1 Rejang Lebong, Guru-guru di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, dan Siswa-siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Selanjutnya data Data Sekunder meliputi Dokumen-dokumen, Catatan-catatan dan Laporan-laporan maupun arsip-arsip resmi. Hubungan peneliti dengan informan sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan ketrampilan yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian seperti catatan-catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil observasi yang ada hubungannya dengan focus penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua teknik yaitu, wawancara dan observasi (Gall et al., 2003). Wawancara dilakukan kepada para informan yang dianggap paling mengetahui atau sebagai pelaksana dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan kontrol, dan upaya peningkatan mutu tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Observasi dilakukan untuk melihat dan memahami serta mengambil kesimpulan terhadap kegiatan manajemen yang terjadi dalam pelaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik SMP Negeri 1 Rejang Lebong baik peran aktif masyarakat, kepemimpinan kepala sekolah, dan upaya peningkatan mutu tenaga pendidik yang bisa diamati oleh peneliti secara langsung seperti, bagaimana penyusunan perencanaan, bagaimana kegiatan pengontrolan, dan bagaimana kegiatan peningkatan mutu tenaga pendidik, serta berbagai kegiatan yang memiliki hubungan dengan proses penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan mutu tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

Data mentah hasil wawancara dan observasi dianalisa menggunakan model interaktif seperti yang disarankan oleh Miles et al. (2014). Analisis data meliputi empat komponen, yaitu, pengumpulan data, pemadatan data, presentasi data, dan penarikan simpulan. Terkait dengan pengumpulan data, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Kedua set data (hasil transkrip dari wawancara dan hasil catatan lapangan) selanjutnya saling dikomparasikan dan saling dipetakan sebagai upaya triangulasi data demi memperkecil bias data (Jakob, 2001). Terkait dengan pemadatan data, seluruh data mentah dikelompokkan berdasarkan tema yang representatif. Mengenai komponen presentasi data, data mentah yang sudah dikelompokkan berbasis kelompok tema masing-masing selanjutnya dipilih yang paling representatif untuk dipresentasikan dalam tulisan artikel ini. Dalam artikel ini, data dipresentasikan ke dalam bentuk cuplikan wawancara, ilustrasi dan deskripsi hasil observasi, argumentasi teori, penjelasan terhadap data, dan interpretasi peneliti yang diikuti oleh diskusi data. Selanjutnya, seluruh data disimpulkan secara komprehensif dan representatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang bersumber dari wawancara dan observasi yang sudah ditriangulasikan, diperoleh hasil penelitian seperti penjabaran berikut:

Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran

Manajemen kurikulum dan pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Mengenai perencanaan, sekolah diberikan kewenangan (otonomi) dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan keadaan sekolah. Pengembangan kurikulum melibatkan kepala sekolah, masyarakat, komite sekolah dan pengawas. SMP Negeri 1 mengembangkan kurikulum nasional, tidak ada muatan lokal. Perangkat kurikulum dan pembelajaran disusun berdasarkan kalender akademik yang sudah ditentukan oleh diknas. Sekolah menjabarkan lebih rinci isi kurikulum ke dalam program tahunan, program semester, silabus, RPP, KKM, dan jadwal pelajaran.

Mengenai pengorganisasian, pengorganisasian berupa pembagian tugas mengajar serta struktur organisasi SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Terkait dengan pelaksanaan, proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menggunakan metode diskusi, tanya jawab, inkuiri, basic learning, dengan menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Guru menggunakan alat bantu belajar seperti: alat peraga, LCD, gambar, poster, gambar, lembar kerja siswa dan modul. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk kreatif, aktif, interaktif dan mandiri. Evaluasi dilaksanakan setiap akhir pembelajaran secara tertulis dan lisan. Sekolah memiliki

program pembinaan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Antara lain: English Club, IPA Club, Mathematics Club, IPS Club, Olahraga, Literasi, Risma, PMR, Pramuka, Paspalsa, Mading, Musik Tradisional, Seni Tari, Puisi, Taekwondo, Pencak Silat. Kegiatan tersebut dilatih oleh guru kecuali Tekwondo. Selain kegiatan ekstrakurikuler, sekolah memiliki program layanan konseling. Layanan konseling dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling setiap satu bulan sekali.

Terkait dengan Pengawasan/evaluasi, pengawasan/evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan siswa. Penilaian pembelajaran mencakup penilaian proses dan hasil belajar. Penilaian proses dilaksanakan saat proses pembelajaran terkait keaktifan, kerjasama, kreatifitas. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan melaksanakan tes formatif dan tugas-tugas. Berdasarkan hasil evaluasi dilakukan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan. Bagi siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka dilaksanakan remedial. Sedangkan bagi siswa yang telah melewati nilai KKM, diberikan pengayaan. Remedial dan Pengayaan diberikan setelah tes formatif. Hasil belajar siswa diberikan kepada orangtua. Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada siswa. Hasil belajar siswa selama satu semester dilaporkan dalam bentuk raport.

Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik juga meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Kegiatan perencanaan dimulai dari proses penerimaan mahasiswa. Penerimaan siswa baru dilakukan dengan sistem zonasi dan prestasi. Pengumuman penerimaan dilakukan lewat Web dan pengumuman tertulis di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Setelah penerimaan, dilaksanakan proses orientasi bagi siswa baru untuk pengenalan sekolah bagi siswa baru yang dilaksanakan selama 2 hari. Terkait dengan pengorganisasian, pengorganisasian dilaksanakan dengan pembagian kelas siswa baru. Pembagian kelas dilakukan secara acak melalui rapat guru-guru. Mengenai pelayanan, pelayanan kepada peserta didik dilakukan dengan memperhatikan bakat dan minat siswa. Pelayanan berupa pelayanan sehari-hari di sekolah dan pelayanan ekstrakurikuler dan lomba. Selain pelayanan kepada peserta didik, siswa juga diwajibkan mengikuti tata tertib yang diberlakukan di sekolah dan tata tertib kelas yang telah disetujui antara siswa dan guru. Selanjutnya mengenai pencatatan dan pelaporan, Sekolah melakukan pencatatan data peserta didik. Pencatatan kondisi siswa dilaporkan dalam bentuk buku induk siswa, daftar kehadiran siswa, daftar nilai siswa, buku mutasi siswa, papan statistik siswa dan raport siswa.

Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMP Negeri 1 memiliki Kepala Sekolah yang berlatar belakang pendidikan S2, Guru sebanyak 65 orang PNS, 6 orang guru honorer, Tenaga kependidikan sebanyak orang yang terdiri dari 5 tenaga administrasi dan 1 tenaga pustakawan. Manajemen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pada aspek perencanaan, pengadaan guru dan tenaga kependidikan dilaksanakan melalui rekrutmen PNS dan tenaga honorer dan mutasi dari sekolah lain. Pada aspek pengorganisasian, pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas guru. Pembagian tugas guru ditentukan dalam rapat dewan guru. Rapat biasanya dilaksanakan setelah kenaikan kelas. Mengenai pelaksanaan, proses manajemen pada pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan pembinaan dan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan. Pengembangan dilakukan dengan mengikutsertakan pendidik dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan. Pada aspek pengawasan, kepala sekolah melaksanakan supervisi pada awal, tengah dan akhir semester. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan perangkat pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 1 Rejang Lebong cukup memadai. SMP Negeri 1 Rejang Lebong memiliki 30 ruang belajar, 1 perpustakaan, 25 toilet siswa, 3 toilet guru, 1 laboratorium bahasa, 1 laboratorium IPA, 1 gudang, 4 lapangan olahraga. Catatan inventaris sarana dan prasarana yang disebut aset barang milik negara (BMN) dilaporkan setiap tahun kepada diknas.

Manajemen Pembiayaan

Sumber pembiayaan SMP Negeri 1 Rejang Lebong berasal dari negara. Kepala sekolah bertanggung jawab mengelola dan mengawasi penggunaan dana secara efektif dan efisien dan melakukan evaluasi program yang ada di sekolah.

Manajemen Hubungan Masyarakat dan Sekolah

Sekolah menampung aspirasi masyarakat melalui komite sekolah yang terdiri dari para wali siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 1 Rejang Lebong

Faktor pendukung pelaksanaan MBS di SMP Negeri 1 Rejang Lebong antara lain: Tenaga pendidik lengkap dan banyak yang berpendidikan S2, tenaga

kependidikan yang berkualitas, sarana dan prasarana lengkap, tingkat kecerdasan siswa yang memadai, peran serta aktif dari komite sekolah. Adapun faktor penghambatnya antara lain: adanya beberapa murid yang tidak tertib dan sering melanggar peraturan, sulitnya mengumpulkan orang tua siswa dan komite sekolah dalam rapat komite.

Sebagai pembahasan, manajemen berbasis sekolah memberikan otonomi kepada sekolah dengan melibatkan warga sekolah dan masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pemerintah (Hakim, 2016; Kurnia, 2018). Pemberian kewenangan yang lebih besar diharapkan dapat meningkatkan kemandirian sekolah dan mutu sekolah (Pasaribu, 2017). Dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, fungsi-fungsi sekolah yang dikerjakan oleh pemerintah pusat didesentralisasikan kepada kepala sekolah (Pasaribu, 2017). Fungsi-fungsi yang tidak dapat dilimpahkan kepada kepala sekolah sebagian masih merupakan kewenangan pemerintah pusat, dinas pendidikan provinsi dan kabupaten dan sebagian lainnya dilimpahkan ke sekolah (Ajefri, 2017; Akbar, 2019). Fungsi-fungsi yang dilimpahkan ke sekolah antara lain: 1. Proses belajar mengajar, 2. Perencanaan dan evaluasi program sekolah, 3. Pengelolaan kurikulum, 4. Pengelolaan ketenagaan, 5. Pengelolaan sarana dan prasarana, 6. Pengelolaan keuangan, 7. Pengelolaan peserta didik, 8. Pengelolaan hubungan masyarakat, 9. Pengelolaan iklim sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, SMP Negeri 1 Rejang Lebong pernah menjadi sasaran studi banding dari SMP Negeri 1 Pagaram, SMP Negeri 1 Argamakmur, SMP Negeri 5 Bengkulu Tengah, SMP Negeri 2 Bengkulu. Dalam pengimplementasian Manajemen berbasis sekolah, SMP Negeri 1 Rejang Lebong berhasil dalam manajemen peserta didik dan Manajemen SDM-nya.

D. Simpulan

Dalam pengimplementasian manajemen berbasis sekolah, SMP Negeri 1 telah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yaitu dalam bidang: manajemen SDM, manajemen peserta didik, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat. Faktor pendukung implementasi manajemen berbasis sekolah diantaranya: peran serta komite, orang tua, masyarakat dalam sekolah, lengkapnya tenaga pendidik, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: adanya beberapa siswa yang tidak mematuhi disiplin dan aturan sekolah.

Daftar Rujukan

- Admin, A., & Zaman, B. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta. *TAMADDUN*, 18(2), 1. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.88>
- Aisyah, & Ali, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Prenada Media.
- Ajefri, F. (2017). Efektifitas Kepemimpinan dalam Manajemen Berbasis Madrasah. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 99–119. <https://doi.org/10.24042/ALIDARAH.V7I2.2265>
- Akbar, M. A. (2019). Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasinya. *PAEDAGOG*, 2(1). <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/paedagog/article/view/101>
- Arifin, Z. (2020). Paradigma Studi Manajemen Berbasis Madrasah dan Guru Profesional. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 121–150. <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/305>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., Walker, D. A., & Razavieh, A. (2010). Introduction to research in education. In *Measurement* (8th ed., Vol. 4, Issue 43). Wadsworth, Cengage Learning. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Botha, R. (Nico). (2007). School-based management: stakeholder participation and the impact of stakeholder values. *Africa Education Review*, 4(1), 28–41. <https://doi.org/10.1080/18146620701412126>
- Briggs, K. L., & Wohlstetter, P. (2003). Key elements of a successful school-based management strategy. *School Effectiveness and School Improvement*, 14(3), 351–372. <https://doi.org/10.1076/sesi.14.3.351.15840>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). SAGE publications, Inc.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill Companies, Inc. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn and Bacon.
- Hakim, M. N. (2016). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam

- Mewujudkan Sekolah Islam Unggulan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.31538/NDH.V1I2.7>
- Hamiloglu, K., & Temiz, G. (2012). The impact of teacher questions on student learning in efl. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 2(2), 1–8.
- Kurnia, R. (2018). Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Implementasinya. *FITRA*, 2(2). <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/33>
- Maskur, M. (2017). Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah Di Indonesia. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 101–119. <https://doi.org/10.24042/TERAMPIL.V4I1.1807>
- Munajat, N. (2016). Kebijakan Manajemen Berbasis Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.14421/AL-BIDAYAH.V8I2.74>
- Muniroh, J., & Muhyadi, M. (2017). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 161. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8050>
- Nasution, S. N., & Pasaribu, S. E. (2020). Pengaruh Pengawasan, Motivasi dan Disiplin Terhadap Kinerja Guru pada Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Kuntum Bumi Rantauprapat. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 75–91. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4741>
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/EDUTECH.V3I1.984>
- Salehi, M., & Jafari, H. (2015). Development and validation of an EFL self-regulated learning questionnaire. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 33(1), 63–79. <https://doi.org/10.2989/16073614.2015.1023503>
- Spengler, S. (2015). Educators' Perceptions of a 21st Century Digital Literacy Framework. In *Walden University*. Walden University.
- Uyun, M., Daheri, M., Sutarto, Nashori, F., Warsah, I., & Morganna, R. (2021). Parenting styles in dealing with children's online gaming routines. *Elementary Education Online*, 20(2), 44–53. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.08>
- Warsah, I. (2020). Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses regarding al-Rahmah. *Al Quds*, 4(2), 275–298.

<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1762>

- Warsah, I., Imron, I., Siswanto, S., & Sendi, O. A. M. (2020). Strategi Implementatif KKNI dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di IAIN Curup. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 77–90. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3442>
- Warsah, I., Masduki, Y., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 1–32. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, & Afandi, M. (2021). The impact of collaborative learning on learners' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460.
- Warsah, I., & Nuzuar, N. (2018). Analisis Inovasi Administrasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi MAN Rejang Lebong). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 263–274. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.488>
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>
- Wu, Y. C. J., Pan, C. I., & Yuan, C. H. (2017). Attitudes towards the use of information and communication technology in management education. *Behaviour and Information Technology*, 36(3), 243–254. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2016.1212928>
- Yahya, M. D. (2017). Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.303>
- Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education : Yin , Merriam , and Stake Three Approaches to Case Study Methods in Education : Yin , Merriam ,. *The Qualitative Report*, 20(2), 134–152. <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol20/iss2/12>